



Peran Dukungan Lingkungan Sosial Terhadap Anak *Broken Home* Yang Mengalami Penurunan Semangat Belajar Di Sekolah

The Role Of Social Environmental Support For Children From Broken Homes Who Experience A Decrease In Learning Enthusiasm At School

Liliyana Yolanda^{1*}, Rizky Ayu Ningsih²

Institut Agama Islam Negeri Datuk laksemana Bengkalis

Email: liliyanayolan@gmail.com¹, rizkyayuningsih00@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 05-12-2025

Revised : 06-12-2025

Accepted : 08-12-2025

Pulished : 10-12-2025

Abstract

The family plays a fundamental role in shaping a child's emotional, social, and academic development. However, when family harmony is disrupted by divorce, children often experience Broken Home conditions that affect their psychological stability and motivation to learn. This study aims to describe the role of social environmental support in influencing the learning motivation of a Broken Home child identified as S. This research employed a descriptive qualitative approach using observation and in-depth interviews with S, the mother, the grandfather, and peers as the primary informants. Data were analyzed using thematic analysis to identify recurring patterns within the subject's experiences. The findings reveal that S experiences emotional deprivation, lack of parental attention, weak supervision, and minimal social support, all of which contribute to the significant decline in learning motivation. These findings align with Bronfenbrenner's ecological theory, Maslow's hierarchy of needs, and Islamic educational principles emphasizing the importance of affection and guidance in child development. This study highlights that adequate social support from extended family, peers, schools, and the community is crucial in helping Broken Home children rebuild their learning motivation and psychological well-being.

Keywords : Broken Home, Social Support, Learning Motivation.

Abstrak

Keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk perkembangan emosional, sosial, dan motivasi belajar anak. Namun, ketika struktur keluarga terganggu akibat perceraian, anak sering menghadapi kondisi *Broken Home* yang memengaruhi kestabilan psikologis dan semangat belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dukungan lingkungan sosial terhadap motivasi belajar seorang anak *Broken Home* berinisial S. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam bersama S, ibu, kakek, dan teman sebaya sebagai informan utama. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pengalaman yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa S mengalami kekosongan emosional, kurangnya perhatian orang tua, lemahnya pengawasan, serta minimnya dukungan dari lingkungan sosial, yang bersama-sama menjadi faktor penurunan motivasi belajarnya. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, teori kebutuhan Maslow, serta prinsip pendidikan Islam yang menegaskan pentingnya kasih sayang dan bimbingan dalam perkembangan anak. Penelitian ini menekankan bahwa dukungan sosial yang memadai dari keluarga besar, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membantu anak *Broken Home* kembali membangun motivasi belajar dan kesejahteraan psikologisnya.

Kata Kunci: Broken Home, Dukungan Sosial, Motivasi Belajar.



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan semangat belajar seorang anak. Di dalam keluarga, anak mendapatkan kasih sayang, perhatian, pendidikan dasar, serta teladan yang menjadi pondasi dalam kehidupannya di masa depan (I. A. Sabila & Saraswati, 2025). Namun, ketika keharmonisan keluarga terganggu, terutama karena perceraian atau perpisahan orang tua, maka anak sering kali menjadi pihak yang paling terdampak. Kondisi inilah yang sering disebut dengan istilah *Broken Home*, yaitu keadaan di mana fungsi keluarga sebagai tempat berlindung dan sumber kasih sayang tidak berjalan sebagaimana mestinya (Ardilla & Cholid, 2021).

Anak yang tumbuh dalam keluarga *Broken Home* umumnya mengalami kekosongan emosional, kehilangan rasa aman, serta kurang mendapatkan perhatian yang memadai dari orang tua. Hal ini berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial mereka. Dalam konteks pendidikan, kondisi keluarga yang tidak harmonis sering kali menyebabkan penurunan motivasi belajar, kurangnya kedisiplinan, hingga munculnya perilaku menyimpang seperti membolos, menolak tugas sekolah, atau bahkan putus sekolah. Faktor-faktor ini tidak hanya muncul karena kurangnya perhatian dari orang tua, tetapi juga karena lingkungan sekitar yang tidak peka terhadap kondisi anak tersebut (Auliya et al., 2025).

Dalam penelitian ini, terdapat peserta didik berinisial S yang merupakan contoh nyata keluarga *Broken Home*. Orang tuanya sudah bercerai ketika ia masih di sekolah dasar. Setelah perceraian itu, ia tinggal bersama ibunya di Bantan Tua, sedangkan ayahnya kembali ke kampung halamannya di Sulawesi. Saat ini ia dan ayahnya masih berkomunikasi dan berhubungan dari jarak jauh, tetapi ayah dan ibunya tersebut tidak memperlihatkan perhatian yang cukup terhadap kegiatan belajar anak, apalagi saat ini ibunya sudah menikah lagi. Suami ibunya sekarang merupakan pekerja yang tinggal di negeri seberang sehingga seharusnya ia mendapat perhatian yang lebih, tetapi malah ibunya sering meninggalkannya untuk mengunjungi ayah sambungannya di negeri seberang. Dalam kehidupan sehari-hari, anak ini sering kali tidak berangkat sekolah tanpa alasan jelas, jarang berinteraksi dengan teman sebaya, dan menunjukkan tanda-tanda kehilangan semangat belajar. Sementara itu, lingkungan sekitar, termasuk tetangga dan masyarakat, tidak memberikan dukungan yang berarti. Anak dibiarkan berkembang sendiri tanpa bimbingan atau perhatian yang memadai.

Padahal, dalam teori perkembangan manusia, lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang seorang anak. Urie Bronfenbrenner melalui teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa anak hidup dalam sistem yang saling berhubungan: keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Jika salah satu sistem tersebut terganggu, maka sistem lainnya seharusnya dapat memberikan dukungan kompensatif agar anak tetap dapat berkembang secara optimal. Dengan kata lain, ketika keluarga gagal memberikan perhatian dan kasih sayang, maka lingkungan sosial memiliki peran penting sebagai penopang perkembangan anak, termasuk dalam hal pendidikan dan pembentukan karakter (Prabowo et al., 2025).

Selain itu, berdasarkan teori kebutuhan Maslow, setiap individu memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat berfungsi secara optimal, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, hingga aktualisasi diri. Anak yang berasal dari keluarga *Broken Home* sering kali kehilangan pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan rasa aman, sehingga mereka kesulitan untuk fokus belajar atau berprestasi di sekolah. Dalam konteks ini, dukungan dari guru, teman, dan



masyarakat sekitar dapat menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Pujianto et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, keluarga juga memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Orang tua diamanahkan untuk mendidik, menjaga, dan memperhatikan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang (Mahmudin & Muhid, 2020). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup pendidikan akhlak dan perhatian emosional. Rasulullah SAW pun mencontohkan kasih sayang yang besar terhadap anak-anak dan menegaskan bahwa mereka adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Namun, dalam realitas sosial modern, tidak sedikit orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan pribadi atau pekerjaan sehingga peran pendidikan dan kasih sayang terhadap anak menjadi terabaikan (Agus, 2024).

Melihat kenyataan di lapangan, anak yang hidup dalam keluarga *Broken Home* memerlukan dukungan yang lebih luas dari lingkungannya. Masyarakat, guru, teman sebaya, dan pihak sekolah perlu bersama-sama berperan aktif dalam membimbing, memotivasi, dan mendukung anak agar tetap bersemangat menempuh pendidikan. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian sederhana seperti mengajak berdiskusi, memberi motivasi, atau menciptakan suasana positif di sekitar anak. Hal-hal kecil seperti ini dapat menjadi energi besar untuk menumbuhkan kembali semangat belajar dan rasa percaya dirinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana peran dukungan lingkungan sosial terhadap anak dari keluarga *Broken Home* yang mengalami penurunan semangat belajar di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya kepedulian sosial dalam membantu anak-anak yang berada dalam situasi keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan bagi pendidik dan masyarakat agar lebih peka dalam memperhatikan kondisi psikologis dan sosial peserta didik, khususnya mereka yang menghadapi masalah keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan terhadap kondisi nyata subjek penelitian (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan dinamika emosional, sosial, dan motivasi belajar seorang anak *Broken Home*, yang tidak dapat digambarkan secara akurat melalui angka, melainkan harus dipahami melalui pengalaman subjektif dan konteks lingkungannya.

Subjek penelitian ini adalah seorang anak berinisial S, siswa MTS yang tinggal di Bantan Tua. S mengalami kondisi *Broken Home* sejak sekolah dasar akibat perceraian orang tuanya. Ayahnya kembali ke Sulawesi, sedangkan S tinggal bersama ibunya yang sering berkunjung ke



Malaysia untuk menemui suami barunya. Kondisi ini membuat S sering berada di rumah tanpa pendampingan, tanpa pengawasan belajar, dan tanpa perhatian emosional yang cukup. Walaupun kakeknya tinggal tidak jauh dari rumah, namun keterbatasan waktu karena bekerja membuat pengawasan terhadap S tetap minim.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan empat sumber utama, yaitu:

1. S sebagai subjek utama, sebagai sumber utama yang memberikan informasi langsung mengenai perasaan, pengalaman, dan pandangan pribadinya terhadap keluarga, lingkungan, serta semangat belajarnya.
2. Ibu S, untuk menggali informasi mengenai pola pengasuhan, hubungan emosional antara ibu dan anak, serta kendala yang dihadapi dalam memberikan perhatian kepada S.
3. Kakek S, yang berperan sebagai keluarga terdekat yang masih tinggal di lingkungan yang sama, guna mengetahui sejauh mana perhatian dan pengawasan yang bisa diberikan terhadap cucunya tersebut.
4. Teman-teman sebaya S, sebagai sumber informasi tambahan untuk memahami perilaku sosial dan kebiasaan S dalam berinteraksi di luar rumah. Wawancara dengan teman sebaya juga membantu menggambarkan lingkungan sosial yang memengaruhi semangat belajar S, baik dalam konteks dukungan maupun pengaruh negatif.

Observasi dilakukan berulang kali untuk mendapatkan gambaran jelas tentang kebiasaan, aktivitas, interaksi sosial, serta pola belajar S dalam kehidupan sehari-hari. Sementara wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pandangan subjek serta orang-orang terdekat yang mengetahui kondisi S secara langsung.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yaitu proses mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang muncul dari pernyataan informan. Analisis tematik memungkinkan peneliti memahami hubungan antara kondisi *Broken Home*, dukungan lingkungan sosial, dan penurunan semangat belajar secara mendalam dan terstruktur.

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami konteks emosional dan sosial yang dialami S secara komprehensif, sekaligus mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori perkembangan anak, motivasi belajar, dan konsep pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa anak berinisial S mengalami penurunan semangat belajar yang cukup serius akibat kurangnya perhatian dari orang tua dan lemahnya dukungan sosial di lingkungan sekitarnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa S sering tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang jelas dan bahkan terkadang tidak mengikuti kegiatan belajar selama beberapa hari berturut-turut. Saat berada di rumah, ia tampak lebih sering menghabiskan waktu di luar bersama teman-temannya hingga larut malam. Aktivitas belajarnya di rumah sangat minim, dan tidak terlihat adanya jadwal



belajar yang teratur. Kebiasaan tersebut berdampak pada prestasi akademik yang menurun dan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan Maslow, terutama pada tingkat kebutuhan kasih sayang (*love/belonging*) dan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, sehingga memengaruhi kemampuan S untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk motivasi belajar dan aktualisasi diri. Maslow menjelaskan bahwa anak yang tidak memperoleh kasih sayang akan mengalami kesulitan mempertahankan motivasi internalnya (Rahmi et al., 2022). Kasus S memperlihatkan bahwa tanpa perhatian emosional dari orang tua, motivasi belajar menjadi sangat rendah.

Hasil wawancara dengan S mengungkapkan bahwa ia merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ia mengatakan bahwa semenjak orang tuanya bercerai, kehidupannya terasa berbeda. Ayahnya telah kembali ke kampung halaman di Sulawesi, sedangkan ibunya sering berkunjung ke Malaysia untuk menemui suami barunya. Dalam keseharian, S sering merasa sendirian karena tidak ada yang mengingatkan atau mengawasinya. Ia mengatakan, *“Saya sekolah juga buat apa, toh tidak ada yang peduli. Ayah sudah jauh di Sulawesi, ibu juga sering ke Malaysia, saya di rumah sendiri.”* Pernyataan ini menggambarkan adanya perasaan terabaikan dan kekosongan emosional yang mendalam. Ketika anak kehilangan sosok pengasuh utama yang memberikan dukungan dan perhatian, hal tersebut akan berpengaruh langsung terhadap motivasi internalnya dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kakeknya, diperoleh informasi bahwa kondisi pengasuhan S memang tidak berjalan optimal. Kakek S menyampaikan bahwa ia tidak mampu mengawasi cucunya secara intensif karena faktor usia yang sudah lanjut serta kesibukan kerja yang masih harus ia jalani. Ia menjelaskan, *“Kadang saya cuma bisa menegur kalau lihat dia sudah terlalu kelewatan, tapi saya tak bisa menemani dia setiap hari. Tenaga pun sudah tidak seperti dulu.”* Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keterbatasan peran pengawasan dari keluarga terdekat.

Teman-temannya mengungkapkan bahwa S memang sering mengajak mereka bermain motor dan nongkrong hingga larut malam. Salah satu temannya bahkan mengatakan, *“Kalau kami ajak S belajar atau bantu tugas sekolah, dia bilang malas. Katanya, nggak ada yang peduli juga mau sekolah atau nggak.”* Teman-temannya juga mengaku bahwa mereka sering bolos bersama karena merasa lebih senang bermain di luar rumah daripada berada di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial S kurang kondusif dan tidak mendukung perilaku belajar yang positif.

Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, *microsystem* yang mencakup keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak (Lubis et al., 2024). Pada S, lingkungan keluarganya tidak berfungsi optimal sebagai tempat perlindungan emosional. Di sisi lain, lingkungan teman sebaya S, meskipun menjadi tempat ia merasa diterima, justru menjadi lingkungan yang tidak mendukung aktivitas akademik.

Teman-temannya mengaku sering mengajak S bermain motor, nongkrong, dan bolos sekolah bersama. Hal ini menunjukkan bahwa *microsystem* S didominasi oleh pengaruh negatif, sehingga memperkuat perilaku malas belajar dan melemahkan motivasi akademiknya. Temuan ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner bahwa apabila satu sistem (keluarga) gagal menyediakan dukungan,



sistem lain (teman sebaya) akan mengambil alih pengaruh tersebut. Dalam kasus S, sistem yang mengambil alih justru tidak positif.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab utama sebagai pendidik pertama bagi anak. Al-Qur'an menegaskan bahwa orang tua wajib menjaga dan membimbing anak, termasuk dalam aspek akhlak, emosional, dan spiritual. Ketidakhadiran ibu dan ayah membuat S kehilangan bimbingan dan kontrol moral yang seharusnya diberikan oleh keluarga. Rasulullah SAW menekankan pentingnya kasih sayang kepada anak sebagai bentuk pendidikan yang paling mendasar. Ketika S tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian, maka ia kehilangan landasan spiritual dan moral untuk membentuk perilaku disiplin, termasuk disiplin belajar (Shohibuddin, 2025). Dengan demikian, perspektif Pendidikan Islam memperkuat temuan bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang dalam keluarga menghambat perkembangan karakter, akhlak, dan motivasi belajar anak (Awaliyah & Rahman, 2025).

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor utama penyebab penurunan semangat belajar S adalah kurangnya perhatian keluarga dan pengaruh lingkungan pertemanan yang negatif. Ketiadaan figur pengasuh utama serta lemahnya kontrol sosial menyebabkan S kehilangan arah dan motivasi belajar. Ia merasa bebas melakukan apa pun yang diinginkan karena tidak ada sosok yang memberikan batasan atau dorongan. Di sisi lain, lingkungan pertemanannya tidak berfungsi sebagai dukungan sosial positif, melainkan memperkuat kebiasaan buruk seperti bolos sekolah dan bermain hingga larut malam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspita Sari, L.S. dkk. (2023) dalam Jurnal Educatio FKIP UNMA berjudul "Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Motivasi Belajar Anak". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga *Broken Home* cenderung mengalami penurunan motivasi belajar yang signifikan karena kehilangan figur orang tua yang menjadi sumber dukungan dan arahan (Sari et al., 2023).

Kondisi ini mengakibatkan anak merasa tidak memiliki tujuan belajar yang jelas dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan di luar rumah. Dalam kasus S, ketidakhadiran ayah dan jaranganya perhatian ibu yang sering berada di luar negeri memperkuat rasa kehilangan dan ketidakpedulian terhadap sekolah.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Nuryani dkk. (2024) dalam Jurnal Pendidikan Indonesia yang berjudul "Pengaruh Permasalahan *Broken Home* terhadap *Self-Esteem* dan Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah Rongkop". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *Broken Home* memiliki tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang utuh (Nuryani et al., 2023).

Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu: kurangnya komunikasi, perhatian, dan rasa aman dalam keluarga menyebabkan anak merasa tidak dihargai, sehingga mereka mencari kompensasi dari lingkungan luar, sering kali dalam bentuk pertemanan yang tidak mendukung kegiatan akademik.

Selain itu, penelitian F. Sabila dkk. (2024) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai berjudul "Peran Dukungan Sosial terhadap Trauma *Broken Home* pada Anak" menegaskan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam menumbuhkan kembali semangat anak yang mengalami *Broken Home* (F. Sabila et al., 2024).



Dukungan dari keluarga besar, teman sebaya, maupun masyarakat dapat menjadi faktor pelindung (*protective factor*) terhadap trauma dan tekanan psikologis yang dialami anak. Namun, dalam kasus S, dukungan sosial yang diperolehnya tidak bersifat positif dan cenderung memperburuk perilaku. Teman-temannya tidak berperan sebagai motivator, melainkan justru menjadi penguat perilaku bolos dan malas belajar.

Temuan lain juga diperkuat oleh penelitian Alyaa & Muhid (2022) dalam Jurnal Psimawa berjudul “Dukungan Sosial untuk Meningkatkan *Psychological Well-Being* Anak *Broken Home*: Literature Review”. Penelitian tersebut menekankan bahwa dukungan sosial, baik dari keluarga maupun teman sebaya, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak *Broken Home*. Dukungan tersebut mencakup bentuk emosional, seperti perhatian dan kasih sayang, bentuk informatif, seperti nasihat dan arahan, serta bentuk instrumental, seperti bantuan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Prameswari & Muhid, 2022).

Namun, S hampir tidak mendapatkan ketiganya secara konsisten. Ia tidak menerima dukungan emosional dari orang tua, dan dukungan dari teman sebaya pun tidak mengarah pada perilaku yang positif.

Selanjutnya, penelitian Hamibawani dkk. (2024) dalam G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling yang berjudul “Profil *Psychological Well-Being* Siswa dari Keluarga *Broken Home*” juga mendukung hasil penelitian ini. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sebagian besar siswa dari keluarga *Broken Home* memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah karena minimnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan (Hamibawani et al., 2024).

Kondisi ini ditandai dengan rendahnya rasa percaya diri, mudah putus asa, dan kesulitan untuk memotivasi diri. Kasus S menunjukkan gejala yang serupa, di mana ia kehilangan semangat belajar, jarang hadir di sekolah, dan lebih memilih bergaul dengan teman yang memberikan kesenangan sesaat daripada dukungan positif. Situasi tersebut semakin memperkuat gambaran bahwa S berada dalam keadaan psikologis yang rapuh, sehingga setiap tekanan kecil dapat memengaruhi perilaku dan pilihannya. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan akademik, emosional, serta kemampuan S dalam membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, dapat disimpulkan bahwa dukungan lingkungan sosial memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pembentukan dan pemeliharaan semangat belajar pada anak yang mengalami *Broken Home*. Kasus peserta didik berinisial S menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah dan tidak konsistennya kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan terganggunya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan diri. Ketidakterpenuhan kebutuhan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, berdampak langsung pada lemahnya motivasi intrinsik dan rendahnya daya dorong untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, temuan ini juga menegaskan relevansi teori ekologi Bronfenbrenner, di mana kegagalan fungsi keluarga sebagai *microsystem* utama menyebabkan anak mencari kompensasi dari sistem lain, dalam hal ini lingkungan pertemanan. Namun, lingkungan sebaya yang dihadapi S tidak memberikan dukungan positif, bahkan



memperkuat perilaku yang kontraproduktif terhadap pendidikan, seperti membolos dan menghabiskan waktu di luar rumah tanpa arah. Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari keluarga serta lemahnya fungsi kontrol sosial dari lingkungan sekitar semakin memperburuk kondisi psikologis dan akademik S. Dalam perspektif Pendidikan Islam, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk karakter, akhlak, dan disiplin diri. Tidak optimalnya peran tersebut dalam kehidupan S menyebabkan melemahnya fondasi moral dan spiritual yang seharusnya menjadi dasar pengembangan kepribadian dan motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini memperjelas bahwa kondisi *Broken Home* tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan sosial anak, tetapi juga berpengaruh besar terhadap proses pendidikan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan dukungan sosial yang memadai, baik dari keluarga besar, teman sebaya, masyarakat, maupun sekolah, berperan sebagai faktor protektif yang dapat membantu memulihkan semangat belajar dan stabilitas emosi anak *Broken Home*. Jika dukungan tersebut dapat diberikan secara konsisten, maka anak seperti S memiliki peluang untuk kembali membangun motivasi belajar, meningkatkan percaya diri, serta berkembang secara akademik maupun sosial. Penelitian ini sekaligus menjadi pengingat bahwa upaya memberikan perhatian, kepedulian, dan dukungan terhadap anak-anak yang berada dalam situasi keluarga tidak harmonis merupakan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2024). Metode Rasulullah SAW dalam Mendidik Anak Usia 3-7 Tahun. *RAUDHAH: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 226–234.
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh *Broken Home* terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14.
- Auliya, Dita, N. P., & Eva, N. (2025). Dukungan Sosial dan Resiliensi Remaja yang Mengalami Kesulitan Hidup: *Systematic Literature Review Using Big Data Analysis*. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 12–12.
- Awaliyah, S. R., & Rahman, T. (2025). Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Mental Anak: Tinjauan Psikologi Islam. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, 4(2), 81–88.
- Hamibawani, Zakiyyah, S., Hambali, I. M., & Indreswari, H. (2024). Profil *Psychological Well-Being* Siswa dari Keluarga *Broken Home*. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 859–866.
- Lubis, S. I. A., Nisya, Z., & Lubis, Y. (2024). *Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory*. *International Journal of Educational Research*, 1(4), 44–56.
- Mahmudin, H., & Muhid, A. (2020). Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak dalam Islam. *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 449–463.
- Nuryani, D., Syafi'i, S., Susanto, B., & Hidayati, A. (2023). Pengaruh Permasalahan *Broken Home* terhadap *Self-Esteem* dan Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah Rongkop. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1339–1347.
- Prabowo, S., Nisaa'k, Z. K., Khoiruddin, R., & Fathoni, T. (2025). Strategi Menghadapi Peserta Didik Remaja melalui Pendekatan Empatik dalam Bimbingan dan Konseling. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 458–467.



- Prameswari, S. A., & Muhid, A. (2022). Dukungan Sosial untuk Meningkatkan *Psychological Well Being* Anak *Broken Home*: *Literature Riview. Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 1–9.
- Pujianto, P., Mudrikah, M., & Hadi, I. A. (2025). Karakteristik Teori-teori Pembelajaran dalam Pendidikan. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 273–284.
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328.
- Sabila, F., Matondang, P., Astuti, N. H., & Rokan, N. H. (2024). Peran Dukungan Sosial terhadap Trauma *Broken Home* pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26622–26629.
- Sabila, I. A., & Saraswati, S. (2025). Pengaruh *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Perencanaan Karier Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Cirebon. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 299–308.
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1153–1159.
- Shohibuddin, M. R. (2025). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an. *Integratif: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 26–37.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.